

Implementasi Strategi Dalam Pendidikan Agama Islam

Iin Mauliddia, Dodi Irawan

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: mauliddiaiiin@gmail.com, dodiiirawantarbiyah_uin@radenfatah.ac.id

INFO ARTIKEL

Article history:

Received January 01, 2024

Revised January 05, 2024

Accepted January 06, 2024

Kata kunci:

Strategi, Metode, Pembelajaran, Ilmu Pendidikan Islam

Keywords:

Strategy, Method, Learning, Islamic Education

ABSTRAK

Abstrak

Karya Ilmiah ini bertujuan menganalisis secara deskriptif bagaimana mengajar dan strategi pendidikan yang bisa dicoba oleh pendidik dalam sebuah upaya kenaikan hasil belajar Agama Islam. Tata cara yang digunakan merupakan tata cara kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka. Sebagian primer serta sekunder referensi ini diambil dari riset, buku, serta harian terkemuka. Pengumpulan informasi dicoba lewat dokumentasi, sebaliknya analisis data memakai analisis isi. Hasil analisis mengatakan bahwa strategi belajar mengajar pendidik mata pelajaran Islam dapat memakai sebagian tata cara pendidikan. Strateginya terdapat di konseptual peran yang tertuang dalam rencana penerapan pendidikan. Ketika tata cara terletak pada posisi tingkat instan, dimana guru bisa mengaktualisasikan rencananya ke dalam tata cara yang dipilihnya semacam modeling, pemberian nasehat, pembiasaan, ceramah, tanya jawab, dialog, serta demonstrasi..

Abstract

This scientific work aims to analyze descriptively how to teach and educational strategies that can be tried by educators in an effort to increase Islamic learning outcomes. The procedure used is a qualitative procedure and a literature review approach. Some primary and some secondary. References are taken from leading research, novels and newspapers. Information collection was attempted through documentation, whereas data analysis used content analysis. The results of the analysis say that strategies for teaching and learning Islamic subjects can use some educational methods. The strategy is contained in the conceptual role contained in the educational implementation plan. When the procedure is in an instant level position, where the teacher can actualize his plans into the method he chooses, such as modeling, giving advice, habituation, lectures, questions and answers, dialogues, and demonstrations.

Pendahuluan

Kemajuan serta kemunduran suatu bangsa ditetapkan oleh maju ataupun tidaknya pembelajaran yang tepat, dimana pendidikan wajib betul- betul jadi perhatian Bersama (Bahrin, 2016), baik pemerintah ataupun swasta. Pertumbuhan pendidikan di masa 4. 0 ini banyak menemukan tantangan berat yang bisa menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran. Tidak terkecuali, pembelajaran Islam juga mengalami tantangan yang wajib dihadapi bersama. Hasil luaran (*output*) pendidikan Islam, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam jadi sorotan utama warga. Merosotnya budi pekerti (*akhlaq*) partisipan didik tidak lepas dari hasil proses pembelajaran yang selenggarakan oleh lembaga (sekolah ataupun madrasah), dalam hal ini yang jadi sorotan merupakan guru selaku pendidik.

Sejatinya, guru bukan cuma sekadar memindahkan pengetahuan (*transfer knowledge*) yang terdapat dalam otaknya ke dalam otak partisipan didik (Juhji, 2016). Melainkan, pendidik pula hendaknya mentransfer ranah afektif serta psikomotor yang dimilikinya kepada para partisipan didiknya. Perihal ini sejalan dengan filosofi pembelajaran yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* (Syaikhudin, 2018). Filosofi ini bermakna kalau guru jadi teladan untuk partisipan didiknya, membangun karsa bersama- sama partisipan didiknya, dan pendorong untuk kemajuan partisipan didiknya di waktu yang hendak tiba.

Secara universal, penerapan belajar mengajar yang diimplementasikan guru di sekolah memakai tata cara pembelajaran konvensional (Trinova, 2013). Hal ini, ditatap menyebabkan partisipan didik kurang ikut serta secara aktif dalam kegiatan pendidikan (Trinova, 2013). Dampaknya, pendidikan yang dicoba menjadi “kering” tanpa “arti” yang bila dilakukan secara terus menerus hendak berefek pada kejenuhan partisipan didik.

Selaku subjek belajar, partisipan didik wajib dilibatkan secara aktif serta semangat dalam aktivitas pembelajaran yang dicoba (Salim, 2014). Pemikiran ini berimplikasi terhadap pelibatan partisipan didik selaku pelakon pendidikan bukan objek pendidikan. Oleh sebab itu, guru sebagai pendidik menjadikan dirinya sebagai fasilitator yang bertugas membimbing (Juhji, 2016), memusatkan, serta mengskemakan proses kegiatan pendidikan.

Aktivitas mendidik siswa serta menyiapkan partisipan didik supaya mereka

mampu menyesuaikan diri dan berkontribusi dikala mereka berusia nanti bukanlah tugas yang gampang. Diperlukan pemahaman, kesabaran, kesiapan, keuletan, keberanian, serta keajegan dalam mendidik. Proses ini tidak lumayan dilakukan oleh guru secara personal, melainkan harus terdapat kerjasama secara merata satu sama lain. Keluarga (bunda serta ayah), sekolah (pendidik serta tenaga kependidikan), dan warga, dan media masa mempunyai tugas yang pantas dicermati dalam pemenuhan tujuan pembelajaran.

Dalam memberikan hasil belajar mata pelajaran Pembelajaran Agama Islam yang meliputi perilaku, keahlian, dan pengetahuan, guru hendaknya memahami strategi pendidikan yang hendak diterapkan. Pengetahuan serta uraian terhadap strategi belajar jadi sangat penting sebab berkaitan dengan tata cara yang akan diterapkan sehingga hasil belajar yang diresmikan tercapai secara maksimal.

Pembelajaran Agama Islam menggambarkan mata pelajaran yang berupaya secara terencana serta terprogram dalam mempersiapkan partisipan didik sebagai pebelajar supaya bisa menguasai, mengenali, mengidentifikasi, menghayati, mempercayai, bertaqwa, berakhlak baik, melakukan ajaran agama Islam yang bersumber dari al- Qur'an serta al- Hadits lewat strategi belajar mengajar yang dicoba oleh guru di sekolah atau madrasah. Strategi belajar mengajar diartikan selaku rencana yang hendak dicoba oleh guru dalam mengarahkan bahan ajar kepada partisipan didik.

Cara yang tertuang ke dalam rencana penerapan pendidikan yang setelah itu diturunkan pada tata cara. Oleh sebab itu, guru hendaknya dapat memastikan strategi apa yang akan diterapkan pada proses pendidikan yang dicoba. Penentuan strategi ini tentunya disesuaikan dengan tingkatan perkembangan kognitif partisipan didik (Santiasih, 2013). Tulisan ini hendak mendeskripsikan strategi belajar mengajar yang dapat digunakan guru dalam mengarahkan mata pelajaran Pembelajaran Agama Islam sebagai upaya kenaikan hasil belajar partisipan didik

Metode Penelitian

Penulisan Artikel ini menggunakan metode literatur, dimana peneliti menelaah dari beberapa sumber atau referensi dari sebuah kumpulan buku-buku dan sumber lainnya yang sudah jelas, baik sumber tertulis maupun tidak tertulis. Dengan tujuan dapat melacak bagaimana cara atau strategi pembelajaran pendidikan islam serta dapat lebih memahami isi dari pendidikan agama islam.

Hasil Dan Pembahasan

1. Strategi Belajar Mengajar

Istilah strategi sering digunakan dalam konteks yang berbeda dan memiliki arti yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran, strategi dapat dipahami sebagai perilaku umum guru dan refleksi siswa dalam kegiatan pembelajaran (Rohani, 2014). Sedangkan belajar dapat dijelaskan sebagai _proses kompleks yang terjadi pada semua individu dan berlangsung sepanjang hidup (Siagian, 2012), dapat memperkuat dan memperkuat perilaku melalui pengalaman yang diperoleh (Himalik, 2009). Oleh karena itu, belajar dapat dipahami sebagai perubahan- perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat dari pengalaman belajarnya di sekolah dan di luar sekolah.

Mengacu pada berbagai definisi di atas, maka strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik bersama peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran pembelajaran secara efektif dan efisien (Anitah, 2014). Strategi pembelajaran ini merupakan komponen yang sangat penting bagi guru untuk dipahami, dihayati dan dilaksanakan.

2. Strategi Mengajar Mata Pelajaran PAI

Pemilihan strategi belajar mengajar yang tepat merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus di pahami dan di alami oleng pengajar atau pendidik, melihat proses pembelajaran sebagai interaksi antara guru, siswa dan lingkungan belajar (Khasanah, et.al, 2022). Dari sini dapat diketahui bahwa proses belajar dapat terjadi karena adanya hasil interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan lingkungannya (Anitah, 2014) . Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dikelola sedemikian rupa agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan optimal.

Efisiensi dan efektivitas strategi pembelajaran yang dipilih dan tingkat partisipasi siswa harus diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan . Buat itu, guru hendaknya berpikir lebih tajam lagi terpaut strategi mana, strategi semacam apa, serta strategi gimana yang akan digunakannya dalam proses aktivitas belajar mengajar yang hendak dikerjakannya.

Ditinjau dari sudut pandang strategi, pendidikan bisa diklasifikasikan ke dalam 2 kelompok, ialah:(1) exposition- discovery learning, serta (2) group- individual learning. Ditinjau dari metode penyajian dan metode pengolaannya, strategi pembelajaran bisa

dibedakan antara strategi pendidikan induktif serta strategi pendidikan deduktif (juhji, 2018).

Sebagian strategi belajar mengajar yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Pembelajaran Agama Islam bisa diturunkan ke dalam sebagian tata cara semacam pemberian contoh teladan, pemberian nasihat, pembiasaan, ceramah, tanya jawab, dialog, serta demonstrasi.

a. Pemberian Contoh Teladan

Strategi pemberian contoh teladan ini yang sempat dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang ditatap efisien dan sukses. Maksudnya, seseorang guru sebagai pendidik berfungsi selaku suri tauladan bagi partisipan didiknya (Khasanah, et.al, 2022). Perilaku baik guru dapat ditunjukkan dengan berlagak adil pada seluruh partisipan didik, tabah, serta rela berkorban buat kepentingan pendidikan, berwibawa di hadapan partisipan didik, berlagak baik terhadap para guru serta tenaga kependidikan yang lain.

Perilaku baik yang dicontohkan guru akan mempengaruhi terhadap proses pembelajaran yang dicoba. Keteladanan yang baik yang dicontohkan guru hendak membentuk karakter partisipan didik. Kepribadian ini bisa ditunjukkan dalam perbuatan serta tingkah laku yang baik dalam kehidupan tiap hari. Pentingnya menanamkan nilai-nilai keteladanan kepada partisipan didik, disadari ataupun juga tidak, partisipan didik hendak senantiasa memandang serta meniru sikap guru, baik perkataan ataupun pun perbuatan. Keteladanan yang diberikan guru pada partisipan didiknya hendak membentuk watak dan rasa sosial mereka. Karena, guru adalah contoh, figur, serta teladan terbaik dalam pemikiran partisipan didik, serta menjadi panutan untuk mereka.

b. Pemberian Nasihat

Nasihat merupakan tata cara pembelajaran dalam pembelajaran yang ditatap cukup efisien dalam membentuk keimanan peserta didik, mempersiapkan sikap, jiwa, dan rasa sosial mereka (Kurniawanto, 2016). Nasihat pula bisa diucap selaku pituah. Pituah dapat membagikan implikasi yang luar biasa guna membuka hati partisipan didik kepada makna hakikat suatu, mendorongnya mengarah hal- perihal yang baik, mengisinya dengan budi pekerti, serta menyadarkannya hendak prinsip- prinsip ajaran serta pengamalan Islam.

Menurut Ulwan, tata cara nasihat termaktub dalam al- Qur' an. Ia mendeskripsikan kalau al- Qur' an dalam membagikan nasihat mempunyai identitas:(1) ajakan yang bisa menyadarkan,(2) diiringi dengan simpati ataupun penolakan,(3) gaya narasi yang diiringin dengan' ibrah dan nasihat,(4) diiringi bermacam nasihat dan pesan,(5) diiringin dengan penekanan,(6) diiringi dengan kata tanya yang bersifat negasi,(7) diiringi dengan dalil- dalil' aqli,(8) diiringi dengan universalitas Islam, serta(9) diiringi kaidah- kaidah hukum(Ulwan, 2013).

c. Pembiasaan

Pembiasaan ialah salah satu tata cara pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam yang bisa dicoba sejak partisipan didik dilahirkan. Inti dari metode pembiasaan merupakan pengulangan. Aktivitas partisipan didik yang diulang- ulang secara kontinu hendak tercipta suatu pembiasaan. Perihal ini sejalan dengan komentar Minarti yang merumuskan kalau seluruh sesuatu yang dicoba partisipan didik di hari ini akan diulang keesokan harinya, begitu juga seterusnya (Minarti, 2013).

Bahwa dari suatu pembiasaan sesungguhnya merupakan pengalaman serta inti pembiasaan itu terletak pada sebuah pengulangan (Tafsir, 2005). Dalam pengulangan hal- hal yang baik hendak menjadi pembiasaan yang baik, muaranya adanya akhlak terpuji. Diamana sikap yang baik hendak timbul spontanitas manakala terbentuknya reflek tanpa membutuhkan pertimbangan serta pemikiran terlebih dulu. Sebab itu, para pakar pendidikan menyepakati kalau tata cara merupakan salah satu tata cara pendidikan yang dapat melatih serta mencetak kepribadian partisipan didik jadi manusia berusia (Aeni, 2014).

d. Ceramah

Tata cara ceramah ialah metode yang efektif serta simple (N. P. Hartono, C. S. Wilujeng, & S. Andriani, 2015). Secara universal, tata cara ini senantiasa digunakan guru dalam mengajar sebab persiapannya paling simpel, gampang, serta tanpa persiapan spesial. Tata cara ini digunakan dalam penyampaian pesan secara lisan(Sanjaya, 2010). Pesan tersebut berbentuk modul, konsep, ataupun bahan ajar yang dipesankan guru pada partisipan didik dalam proses pendidikan.

Strategi belajar mengajar PAI dengan memakai tata cara ceramah merupakan tata

cara konvensional, maksudnya tata cara ini kerap kali digunakan oleh para guru (S. B, Djamarah, & A. Zaini, 2010). Tata cara ini digunakan selaku perlengkapan komunikasi lisan antara guru dengan partisipan didik sejak dulu dalam proses belajar mengajar. Meski demikian, tata cara ceramah tidak dapat dilepaskan serta dipisahkan begitu saja dari aktivitas pendidikan. Keberadaannya jadi sangat berarti diterapkan untuk guru yang terletak di pedesaan ataupun jauh dari teknologi.

e. Tanya Jawab

Tata cara Tanya jawab merupakan metode yang penyampaian mata pelajaran yang dicoba guru dengan format interaksi tanya jawab (Juniati, 2017) dengan tujuan memperoleh reaksi jawaban dari peserta didik, sehingga bisa menambah pengetahuan baru untuk partisipan didik.

Tata cara Tanya jawab dipandang memiliki keunggulan. Semacam yang diungkapkan oleh Elly, dkk. kalau metode Tanya jawab mempunyai kelebihan sebagai berikut: (1) terdapatnya kegiatan pembelajaran yang aktif, sebab guru serta partisipan didik ikut serta langsung dalam proses pendidikan, (2) bisa membagikan dorongan minat kepada partisipan didik dalam proses belajar mengajar di kelas, (3) mengkonstruksi berpikir kritis, kreatif, serta sistematis dalam kegiatan belajar mengajar, (4) bisa mengembangkan keahlian mengantarkan komentar di muka universal, (5) bisa membagikan kepada partisipan didik dalam menggunakan pengetahuan yang dimilikinya sebelum menekuni suatu yang baru (E. Elly, A. Abdussamad & H. Kresnadi, 2016).

f. Diskusi

Dialog merupakan metode penyajian atau penyampaian mata pelajaran yang diinformasikan guru dengan metode memberikan peluang pada para partisipan didik atau kelompok partisipan didik yang sedang mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan komentar serta membuat kesimpulan dari bermacam alternatif pemecahan permasalahan yang ditemukan (Rizkiyah, 2017).

Strategi belajar mengajar dengan memakai tata cara dialog, diperlukan oleh guru mata pelajaran Pembelajaran Agama Islam (PAI) dalam perihal modul faraidh. Materi ini memerlukan sebagian keterampilan dalam membongkar bermacam masalah-

permasalahan ilmu waris. Dengan dialog, kasus yang susah untuk partisipan didik hendak gampang dipecahkan bersama- sama dalam kelompok kecil ataupun juga kelompok besar.

g. **Demonstrasi**

Demonstrasi ialah metode pendidikan yang dilakuakn dengan cara membagikan contoh lewat peragaan guna mempertajam penafsiran serta pemahaman sesuatu konsep ataupun modul ajar sehingga partisipan didik memperoleh data yang jelas serta tidak galat di setelah itu hari serta bisa diaplikasikan dalam aplikasi kehidupansehari- hari baik oleh pendidik maupun partisipan didik (I. Kurniasih & B. Sani, 2015).

Tata cara demonstrasi ditatap sangat efisien sebab bisa menolong partisipan didik dalam mencari jawaban- jawaban dengan metode sendiri (Sudjana, 2014) yang didasarkan atas informasi yang valid. Strategi belajar mengajar dengan tata cara demonstrasi ditatap bisa mengaitkan partisipan didik dalam penerapannya dan memudahkan partisipan didik dalam menguasai materi pelajaran sehingga hasil belajarnya pun jadi bertambah.

3. Tugas Guru Pembelajaran Agama Islam

Pendidik merupakan orang berusia yang bertanggung jawab memberikan tutorial dan arahan ataupun dorongan kepada anak anak dalam pertumbuhan, baik rohani maupun jasmani buat menggapai kedewasaan, agar terbiasa melakukan tanggung jawabnya selaku makhluk baik orang maupun sosial. Istilah lain yang mafhum untuk seseorang pendidik merupakan guru. Guru adalah orang yang mempunyai tanggungjawab untuk mendidik (Khasanah, et.al, 2023). Secara rinci, guru dalam pemikiran Islam ialah orang yang bertanggung jawab secara penuh dalam pertumbuhan mental, spiritual, serta akhlak partisipan didik dengan mengupayakan seluruh kemampuan yang dipunyai baik kemampuan sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), maupun keahlian (psikomotorik).

Simpulan

Strategi belajar mengajar mata pelajaran Pembelajaran Agama Islam dapat memakai sebagian metode pendidikan. Strategi terletak pada posisi konseptual ataupun rancangan (*plan*) yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya tata

cara berada pada posisi tataran praktisnya, dimana guru bisa mengaktualisasikan rencananya ke dalam cara- cara (tata cara) yang dipilihnya. Dari penjelasan ini, disimpulkan kalau strategi belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bisa memakai beberapa tata cara semacam pemberian contoh teladan, pemberian nasihat, pembiasaan, ceramah, tanya jawab, dialog, serta demonstrasi.

Daftar Pustaka

- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Siswa sd dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*. pp. 50-58.
- Anitah, S. (2014). *Srategi Pembelajaran jakarta*.
- Bahrin, H. (2016). Pengembangan media pembelajaran pai berbasis lingkungan melaliu model assure. pp. 231-246.
- E. Elly, A. Abbdussamad & H. Kresnadi. (2016). Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Drill Pada Pelajaran Bahasa Indonesia . *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, pp. 1-7.
- Himalik, O. (2009). Psikologi Belajar dan Mengajar. *Bandung: PT Sinar Baru Algesindo*.
- I. Kurniasih & B. Sani. (2015). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran. *Jogjakarta: Kata Pena*.
- Juhji, J. (2016). Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. pp. 52-62.
- Juhji, J. (2017). Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Serang: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Sultan Maulana Banten*.
- Juhji, j. (2018). model pembelajaran Ipa. *Serang: Cv. Media Madani*.
- Juniati, E. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Drill dan Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VI sd. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, pp. 283-291.
- Khasanah, N., Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2022). Pemikiran Pendidikan Progresif Abdul Munir Mul Khan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 30-40.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 629-642.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2022). *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah*. Penerbit NEM.
- Kurniawanto, A. S. (2016). Metode Pendidikan Islam Masa Kini dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan, *Educatia*. pp. 137-154.

- N, R. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Penguasaan Konsep Biologi dan Perilaku Hidup Sehat Siswa. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, pp. 31-29.
- N. P. Hartono, C. S. Wilujeng, & S. Andriani. (2015). Pendidikan Gizi Tentang Pengetahuan Pemilihan Jajanan Sehat Antara Metode Ceramah dan Metode Komik. *Indonesian Jurnal of Human Nutrition*, pp. 76-84.
- Rizkiyah, N. (2017). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. pp. 31-29.
- Rohani, A. (2014). *Pengelolaan Pengajaran*.
- S. B, Djamarah, & A. Zaini. (2010). *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta: *Renika Cipta*.
- Salim, A. (2014). Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah. pp. 33-48.
- Santiasih, N. L. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V sd. no. 1.
- Siagian, R. E. (2012). Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Terhadap Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jakarta: Rineka Cipta*, pp. 122-131.
- Sudjana, N. (2014). *Dasar-Dasar Proses belajar Mengajar*. Bandung: *Sinar Baru Algesindo*.
- Syaikhudin, A. (2018). Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Frier dan KI Hajar Dewantoro. pp. 79-92.
- Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: *PT. Remaja Rosdakarya*.
- Trinova, z. (2013). Pembelajaran Berbasis Student-Contered Learning Pada Materi Pendidikan agama Islam. pp. 324-335.